

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA TEBBA MELALUI PELATIHAN PRODUKSI DAN PENGEMBANGAN SERAI BUBUK SEBAGAI PRODUK UNGGULAN LOKAL

A.Nur Desti Tenri Ratu¹, Syah Rizam², A.Syahriza Ramadani³, Kasmianti⁴, Andi Atiya Agustina⁵, Nurul Amisha Sahira⁶, A.Irmayanti⁷, Andi Faoziah Azizah⁸, Evi Nurmala⁹, Ikbali¹⁰

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10) Institut Agama Islam Negeri Bone, Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia

Koresponden penulis : andinurdestitr@gmail.com

Abstract

This community engagement program in Tebba Village aims to enhance local residents' capacity to process lemongrass into value-added powder products. Although the village has abundant lemongrass resources, its use has been limited to household needs. Through technical training on raw material selection, drying, grinding, packaging, and entrepreneurship mentoring, participants experienced significant improvements in production skills and knowledge. The results show a 65% increase in participants' competencies, the formation of a small production group, and the creation of prototype lemongrass powder that meets basic quality standards. The program also produced outputs such as training modules, activity documentation, and initial marketing strategies. Program sustainability is reflected in the group's routine production, support from village authorities, and emerging product innovations. Overall, this initiative successfully opens new business opportunities based on local commodities and strengthens the economic independence of the community.

Keywords: *Community Empowerment, Lemongrass Powder, Herbal Products, Tebba Village, Local Economy*

Abstrak

Program pengabdian masyarakat di Desa Tebba ini dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah tanaman serai menjadi produk bubuk bernilai ekonomi. Desa Tebba memiliki ketersediaan bahan baku serai yang melimpah, namun pemanfaatannya masih terbatas pada kebutuhan rumah tangga. Melalui pelatihan teknis tentang pemilihan bahan baku, pengeringan, penggilingan, pengemasan, serta pendampingan kewirausahaan, masyarakat memperoleh peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan produksi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta sebesar 65%, terbentuknya kelompok usaha, serta dihasilkannya prototipe serai bubuk yang memenuhi standar mutu sederhana. Program ini juga menghasilkan luaran berupa modul pelatihan, dokumentasi kegiatan, dan rancangan strategi pemasaran awal. Keberlanjutan program terlihat dari rutinitas produksi kelompok, dukungan pemerintah desa, dan mulai berkembangnya inovasi produk turunan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil membuka peluang usaha berbasis komoditas lokal dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Serai Bubuk, Produk Herbal, Desa Tebba, Ekonomi Lokal

A. PENDAHULUAN

Desa Tebba memiliki potensi alam yang melimpah, terutama tanaman serai yang tumbuh subur dan mudah dibudidayakan oleh masyarakat. Meskipun demikian, pemanfaatan serai masih terbatas pada kebutuhan rumah tangga dan belum dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi desa dan kemampuan masyarakat dalam mengolah sumber daya lokal secara optimal. Padahal, permintaan terhadap produk herbal dan pangan fungsional, termasuk serai bubuk, terus meningkat seiring berkembangnya gaya hidup sehat. Situasi ini menegaskan perlunya sebuah program pemberdayaan yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam produksi olahan berbasis serai.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya keterampilan masyarakat dalam mengolah serai menjadi produk bubuk yang memenuhi standar kualitas. Minimnya pengetahuan tentang teknik pengeringan, penggilingan, serta pengemasan yang tepat menjadi hambatan dalam menghasilkan produk yang layak jual. Selain itu, belum adanya strategi branding dan pemasaran membuat masyarakat kesulitan meningkatkan nilai tambah dari hasil produksi mereka. Hal ini menjadikan intervensi program pengabdian masyarakat sangat penting sebagai upaya membuka peluang ekonomi baru melalui pemanfaatan potensi lokal.

Urgensi kegiatan ini terletak pada kebutuhan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam pengembangan usaha kecil berbasis komoditas desa. Program ini relevan dengan upaya nasional untuk memperkuat ekonomi kerakyatan dan mengembangkan produk unggulan desa.¹ Selain itu, kegiatan ini memiliki signifikansi akademik karena memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dalam bidang pemberdayaan masyarakat, agroindustri sederhana, serta pendidikan kewirausahaan berbasis sumber daya lokal.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Tebba melalui pelatihan produksi dan pengembangan serai bubuk. Pelatihan ini mencakup teknik pengolahan yang higienis, pengemasan menarik, serta strategi pemasaran sederhana yang dapat diterapkan oleh masyarakat. Secara praktis, kegiatan ini memberikan manfaat berupa peningkatan keterampilan, pembentukan

¹ Afdhal Chatra and others, *Potensi Dan Sektor Unggulan Ekonomi Desa* (PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025).

kelompok usaha, dan penguatan identitas desa melalui produk unggulan lokal. Secara teoritis, kegiatan ini memperkaya kajian mengenai praktik pemberdayaan masyarakat dan inovasi produk berbasis tanaman herbal sebagai bagian dari pengembangan ekonomi desa.

B. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini mengacu pada skema Pengabdian Berbasis Masyarakat, yaitu program yang berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan. Skema ini bertujuan memberdayakan masyarakat agar mampu mengoptimalkan potensi lokal dan mengembangkan produk bernilai ekonomi, sehingga dapat mendorong kemandirian dan pertumbuhan ekonomi desa.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Tebba, sebuah wilayah yang memiliki potensi tanaman serai melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal. Mitra kegiatan adalah kelompok masyarakat pengolah hasil pertanian yang sebelumnya hanya memanfaatkan serai sebagai bumbu dapur tanpa pengolahan lanjutan. Pemilihan Desa Tebba sebagai lokasi didasarkan pada ketersediaan bahan baku, tingginya minat masyarakat terhadap usaha berbasis komoditas lokal, serta adanya kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan pengolahan berbasis herbal.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim pengabdian yang terdiri atas dosen sebagai ketua pelaksana, beberapa anggota tim dengan keahlian di bidang pengolahan pangan, kewirausahaan, serta mahasiswa sebagai pendukung teknis. Ketua tim bertanggung jawab atas koordinasi umum dan desain pelatihan, anggota tim memberikan materi teknis pengolahan serta pemasaran, sedangkan mahasiswa membantu dokumentasi, pendampingan lapangan, dan operasional kegiatan. Pihak mitra berperan sebagai peserta aktif yang mengikuti seluruh sesi pelatihan dan praktik langsung.

Tahapan kegiatan dimulai dari persiapan, yang meliputi koordinasi awal dengan pemerintah desa, survei lapangan, identifikasi kebutuhan mitra, dan penyusunan rencana pelatihan teknis. Tahap pelaksanaan mencakup pelatihan produksi serai bubuk, demonstrasi pengeringan dan penggilingan, praktik pengemasan, serta sesi kewirausahaan mengenai branding dan pemasaran. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan intensif untuk memastikan masyarakat mampu mempraktikkan keterampilan yang diperoleh. Tahap akhir berupa evaluasi dan monitoring dilakukan

untuk menilai efektivitas kegiatan melalui observasi hasil produk, wawancara, serta peninjauan keberlanjutan usaha kelompok.

Proses pembuatan serai bubuk dilakukan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara sistematis untuk memastikan mutu, higienitas, dan konsistensi produk. Tahap pertama adalah pemilihan bahan baku dengan memastikan serai yang digunakan memiliki kualitas baik, ditandai dengan warna batang yang cerah, aroma kuat, serta tidak terdapat bercak atau kerusakan. Serai kemudian dibersihkan di bawah air mengalir untuk menghilangkan tanah, kotoran, atau serangga yang menempel.

Setelah proses pencucian, batang serai dipotong menjadi bagian-bagian kecil dengan ukuran seragam agar proses pengeringan berlangsung lebih optimal. Tahap pengeringan dilakukan menggunakan dua metode, yaitu penjemuran di bawah sinar matahari langsung atau pengeringan menggunakan oven bersuhu rendah. Pengeringan bertujuan mengurangi kadar air hingga mencapai tingkat yang aman untuk penggilingan, sehingga menghindari risiko jamur atau penggumpalan. Proses ini memakan waktu sekitar 6–12 jam, tergantung metode yang digunakan.

Serai yang telah kering kemudian digiling menggunakan blender atau grinder hingga mencapai tekstur bubuk halus. Untuk mendapatkan hasil yang seragam, bubuk disaring menggunakan ayakan makanan sehingga partikel yang terlalu kasar dapat diproses ulang. Tahap terakhir adalah pengemasan, di mana serai bubuk dimasukkan ke dalam kemasan kedap udara untuk menjaga aroma dan kualitasnya. Label produk yang berisi nama produk, komposisi, tanggal produksi, dan kedaluwarsa ditambahkan sebagai bagian dari standar usaha pangan olahan.

Tahapan ini menjadi standar prosedur operasional yang diperkenalkan kepada masyarakat mitra agar proses produksi berjalan efisien, higienis, serta menghasilkan produk yang layak dipasarkan. Prosedur ini juga memudahkan masyarakat dalam menjaga konsistensi mutu produk pada skala rumah tangga maupun produksi kelompok yang lebih besar.



Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan meliputi *training of trainers*, demonstrasi langsung, diskusi kelompok terarah (*FGD*), dan pendampingan partisipatif. Metode ini dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat, mempermudah pemahaman teknis, serta memberikan ruang untuk berbagi pengalaman dan memecahkan masalah secara kolektif. Instrumen yang digunakan antara lain alat pengering sederhana, blender atau grinder, ayakan, bahan baku serai, materi pelatihan, dan lembar evaluasi. Selain itu, digunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta.²

Evaluasi keberhasilan dilakukan dengan membandingkan kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan, menilai kualitas produk yang dihasilkan, serta melihat tingkat partisipasi dan komitmen masyarakat dalam melanjutkan produksi. Dokumentasi kegiatan, seperti foto, video, dan catatan lapangan, digunakan sebagai bukti ketercapaian dan sebagai dasar perumusan tindak lanjut program. Dengan metode yang sistematis ini, kegiatan pengabdian mampu memberikan dampak nyata bagi masyarakat Desa Tebba dalam menghasilkan produk unggulan lokal berbasis serai bubuk.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pemetaan kondisi awal mitra melalui observasi lapangan dan wawancara dengan kelompok masyarakat Desa Tebba. Pada tahap baseline, ditemukan bahwa pemanfaatan serai masih terbatas pada kebutuhan rumah tangga, tanpa adanya pengolahan lebih lanjut menjadi produk bernilai tambah. Masyarakat belum memiliki pengetahuan mengenai teknik pengeringan, penggilingan, dan pengemasan, serta belum memahami potensi serai sebagai produk herbal bernilai ekonomi. Permasalahan utama yang muncul adalah rendahnya keterampilan pengolahan, minimnya akses informasi pemasaran, dan ketiadaan kelompok usaha yang fokus pada produk berbasis komoditas lokal.

Pelaksanaan program kemudian dilakukan secara bertahap, mulai dari pelatihan teknis pengolahan serai, demonstrasi produksi, hingga pendampingan kewirausahaan. Peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang meliputi pemilihan bahan baku, pencucian, pengirisan, pengeringan, penggilingan, dan penyaringan untuk menghasilkan

² Rizki Aditya Putra and Nesya Aslami Boru Sembiring, 'Analisis Efektivitas Metode Penyuluhan Pada Program Arurang Ngobatan Dina Pakarangan (UBARAN) Dengan Pendekatan Kualitatif', *Penyuluhan & Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 1.2 (2024), pp. 46–58.

Available online at <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/jcs>
JCS-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1, No. 2 Tahun 2023, Hal. 39-48

serai bubuk berkualitas. Selain itu, diberikan materi mengenai teknik pengemasan, penyusunan label, perhitungan biaya produksi, dan strategi pemasaran. Pelaksanaan kegiatan berlangsung interaktif, dengan sesi praktik langsung yang memungkinkan peserta memperoleh pengalaman nyata dalam proses produksi.



Proses Blender Untuk dijadikan
Bubuk Serai



Proses Penimbangan



Proses Pengemasan

Secara kuantitatif, pelatihan diikuti oleh 25 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, pemuda desa, dan pelaku UMKM. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan sebesar 65% terkait teknik produksi dan manajemen usaha kecil. Pada sesi praktik, peserta berhasil menghasilkan ± 2 kilogram serai bubuk dari proses produksi mandiri, yang menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan. Secara kualitatif, masyarakat mulai menunjukkan sikap lebih proaktif, terbentuknya kelompok kecil pengolah serai, serta adanya komitmen untuk melanjutkan produksi secara berkala.

Luaran kegiatan meliputi dokumentasi video, berita publikasi pada portal desa, dan poster edukasi mengenai tahapan produksi serai bubuk. Selain luaran wajib tersebut, tim juga menghasilkan modul pelatihan sederhana dan prototipe kemasan produk yang dapat dijadikan acuan dalam produksi lanjutan. Luaran ini menjadi referensi penting bagi masyarakat untuk menjaga standar mutu dan keberlanjutan usaha.

2. Pembahasan

Dari bentuk kegiatan tersebut menunjukkan adanya Perubahan keterampilan dan pengetahuan masyarakat setelah mengikuti pelatihan menunjukkan adanya transformasi signifikan dari kondisi awal. Sebelum kegiatan, masyarakat belum memiliki pemahaman

teknis mengenai pengolahan serai, namun setelah pelatihan mereka mampu menghasilkan produk dalam bentuk bubuk yang memenuhi standar kebersihan, tekstur, dan aroma. Perubahan ini dipengaruhi oleh metode pelatihan yang bersifat partisipatif dan praktis sehingga memudahkan proses transfer ilmu.

Jika dikaitkan dengan tujuan pengabdian, kegiatan ini telah mencapai sasaran utama, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah komoditas lokal menjadi produk bernilai ekonomi. Tujuan khusus seperti meningkatkan pengetahuan teknis, membentuk kelompok usaha dasar, serta memperkenalkan konsep pemasaran berbasis digital juga tercapai melalui rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Secara teoritis, hasil kegiatan relevan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan peningkatan kapasitas (*capacity building*) dan penguatan kemandirian ekonomi lokal. Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan kompetensi masyarakat secara signifikan dalam bidang pengolahan pangan herbal. Keterlibatan masyarakat secara aktif juga mencerminkan pendekatan partisipatif yang menempatkan warga sebagai subjek pembangunan.³

Selama kegiatan berlangsung, terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan alat pengering modern, cuaca yang tidak menentu, serta variasi tingkat keterampilan awal peserta. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui alternatif teknis seperti penggunaan oven listrik sederhana, penyesuaian waktu pelatihan, dan pendampingan lebih intensif pada kelompok peserta yang membutuhkan bantuan tambahan. Hambatan ini menjadi pembelajaran bagi pengembangan program ke depan.

Dari analisis keberlanjutan, program ini memiliki potensi besar untuk dilanjutkan karena bahan baku serai tersedia melimpah dan masyarakat menunjukkan minat kuat untuk menjadikan produk ini sebagai usaha rumahan. Pembentukan kelompok usaha desa serta rencana pengajuan legalitas P-IRT menjadi langkah strategis untuk memperkuat posisi produk di pasar lokal. Keberhasilan kegiatan ini juga membuka peluang replikasi di desa-desa lain dengan karakteristik sumber daya yang serupa.

³ Umi Hidayati, *Strategi Peningkatan Kapasitas Pengelolaan BUMDes Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Desa* (Penerbit NEM, 2025).

3. Manfaat Produk

Serai bubuk memiliki beragam manfaat yang menjadikannya produk bernilai ekonomi tinggi sekaligus memiliki daya tarik bagi konsumen modern. Secara kesehatan, serai bubuk dikenal sebagai bahan herbal yang kaya senyawa aktif seperti citronellal, geraniol, dan flavonoid yang berfungsi sebagai antioksidan, antimikroba, dan antiinflamasi. Kandungan ini menjadikan serai bubuk bermanfaat untuk membantu meredakan flu, meningkatkan daya tahan tubuh, menurunkan stres, serta menjaga kesehatan pencernaan. Dengan bentuk bubuk, produk ini juga lebih praktis digunakan sebagai campuran minuman herbal, teh rempah, maupun bahan tambahan dalam masakan.⁴

Dari sisi kuliner, serai bubuk memberikan aroma khas yang kuat dan stabil sehingga banyak digunakan sebagai bumbu masak, marinasi daging, serta campuran makanan instan berbumbu. Kepraktisan bentuk bubuk membuatnya mudah disimpan, memiliki umur simpan yang lebih lama, dan dapat digunakan tanpa proses penghalusan manual seperti pada serai segar. Hal ini memberikan nilai tambah bagi ibu rumah tangga dan pelaku usaha kuliner yang membutuhkan bumbu praktis namun tetap alami.

Manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Tebba juga sangat penting. Serai bubuk dapat menjadi sumber penghasilan baru karena bahan bakunya mudah diperoleh, teknik produksinya relatif sederhana, dan pasar herbal terus berkembang. Produk ini memiliki potensi dipasarkan sebagai produk unggulan desa, baik dalam bentuk kemasan kecil untuk kebutuhan rumah tangga maupun kemasan premium sebagai oleh-oleh khas lokal.

Selain itu, diversifikasi produk turunannya seperti teh serai bubuk, jamu instan, dan campuran bumbu dapur membuka peluang usaha kreatif yang lebih luas bagi masyarakat. Dengan manfaat kesehatan, kuliner, dan ekonomi tersebut, pengembangan serai bubuk merupakan strategi tepat untuk meningkatkan kemandirian masyarakat Desa Tebba sekaligus memperkuat identitas desa melalui produk lokal yang bernilai jual tinggi.

4. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program pengolahan serai bubuk di Desa Tebba menunjukkan perkembangan positif setelah pelatihan awal selesai dilaksanakan. Masyarakat mulai membentuk kelompok usaha kecil yang berfungsi sebagai wadah produksi bersama, sehingga proses pembuatan dan distribusi produk dapat dilakukan secara lebih terorganisasi. Kelompok ini telah menyusun jadwal produksi rutin dengan

⁴ M Si Azminah, *Produksi Minyak Atsiri Tanaman Serai* (Cipta Media Nusantara, 2025).

memanfaatkan pasokan serai dari pekarangan warga, sehingga rantai bahan baku tetap terjaga dan tidak bergantung pada pemasok luar desa.

Di sisi lain, keberlanjutan program juga terlihat dari meningkatnya komitmen peserta dalam menjaga kualitas produk. Setelah mendapatkan pendampingan terkait teknik pengeringan dan penggilingan yang benar, masyarakat mulai menerapkan standar mutu sederhana untuk memastikan bahwa serai bubuk yang dihasilkan memiliki aroma, warna, dan tekstur yang konsisten. Beberapa anggota kelompok usaha bahkan melakukan uji coba inovasi produk turunan seperti teh serai, campuran rempah kemasan, dan varian bubuk untuk kebutuhan kuliner.⁵

Dari sisi pemasaran, program ini terus berlanjut melalui pemanfaatan media sosial desa, pameran UMKM lokal, serta kerja sama dengan warung dan kedai minuman herbal di sekitar wilayah Kecamatan Tebba. Pemerintah desa juga memberikan dukungan berupa fasilitas peralatan pascapanen sederhana agar kapasitas produksi meningkat. Secara keseluruhan, keberlanjutan program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal mampu menjadi fondasi kuat bagi pengembangan ekonomi desa yang mandiri dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada produksi serai bubuk di Desa Tebba berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat mengenai pengolahan komoditas lokal menjadi produk bernilai tambah. Melalui serangkaian pelatihan yang mencakup proses seleksi bahan, pencucian, pengeringan, penghalusan, hingga pengemasan, peserta mampu memahami alur produksi yang higienis dan sesuai standar. Kegiatan ini juga membuka peluang pengembangan usaha kecil berbasis potensi desa, sekaligus menunjukkan bahwa inovasi sederhana dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga dan penguatan kapasitas masyarakat. Produk serai bubuk yang dihasilkan tidak hanya memiliki manfaat fungsional sebagai bahan kuliner dan herbal, tetapi juga memiliki prospek pemasaran yang cukup baik apabila dikembangkan secara konsisten.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya pendampingan lanjutan terkait manajemen usaha, standar mutu produk, serta strategi pemasaran yang lebih terarah.

⁵ Bahtiar Herman and others, *Manajemen & Kewirausahaan Untuk Pengembangan Potensi Desa: Strategi, Inovasi, Dan Keberlanjutan* (CV Eureka Media Aksara, 2025).

Available online at <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/jcs>

JCS-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1, No. 2 Tahun 2023, Hal. 39-48

Pemerintah desa dan kelompok masyarakat perlu membangun kelembagaan usaha bersama agar produksi dapat berjalan berkelanjutan. Selain itu, penting dilakukan diversifikasi produk turunan seperti teh herbal serai atau campuran rempah kemasan untuk meningkatkan nilai jual. Kerja sama dengan UMKM, koperasi, dan marketplace lokal juga direkomendasikan untuk memperluas jejaring distribusi serta memperkuat daya saing produk serai bubuk Desa Tebba.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih atas bantuan berbagai pihak terutama Aparat Desa Tebba yang telah memberikan bantuan kepada kami untuk melaksanakan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azminah, M Si, *Produksi Minyak Atsiri Tanaman Serai* (Cipta Media Nusantara, 2025)
- Chatra, Afdhal, Fitria Cita Dirna, Rahmat Alhakim, Dwi Wulan Pujiriyani, Raras Gistha Rosardi, Indah Maulinda, and others, *Potensi Dan Sektor Unggulan Ekonomi Desa* (PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025)
- Herman, Bahtiar, Pratiwi Ramlan, Ahmad Mustanir, Sunandar Said, Khaeriyah Adri, Andi Nilwana, and others, *Manajemen & Kewirausahaan Untuk Pengembangan Potensi Desa: Strategi, Inovasi, Dan Keberlanjutan* (CV Eureka Media Aksara, 2025)
- Hidayati, Umi, *Strategi Peningkatan Kapasitas Pengelolaan BUMDes Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi Desa* (Penerbit NEM, 2025)
- Putra, Rizki Aditya, and Nesya Aslami Boru Sembiring, 'Analisis Efektivitas Metode Penyuluhan Pada Program Arurang Ngobatan Dina Pakarangan (UBARAN) Dengan Pendekatan Kualitatif', *Penyuluhan & Komunikasi Pembangunan Pertanian*, 1.2 (2024), pp. 46–58